**STRATEGI DAKWAH DALAM MEMINIMALISIR PENYEBARAN INFORMASI HOAX DI MEDIA SOSIAL**

**(Studi pada Mahasiswa UIN**

**Alauddin Makassar)**

**Mahmuddin**

**UIN Alauddin Makassar**

**mahmuddin.dakwah@uin-alauddin.ac.id**

**St. Nasriah**

**UIN Alauddin Makassar**

**stnasriah@uin-alauddin.ac.id**

Abstract

This study aims to determine the da'wah strategy in minimizing the spread of hoax information on social media for UIN Alauddin Makassar students, by raising the problem of how to recognize hoax information in the media, what factors cause the spread of hoax information on social media for UIN Alauddin students and what strategic da'wah steps were taken to minimize the spread of hoax information on social media for UIN Alauddin Makassar students.

This research is a qualitative research using social media and da'wah approach. The data sources of this research are students of UIN Alauddin Makassar using data collection methods through observation, questionnaires, interviews and documentation. The data processing and analysis technique is a qualitative descriptive technique.

 The results showed that the ways to recognize hoax information on social media were checking the site and article quality, checking the truth of the information, being careful with provocative titles, checking facts, checking the authenticity of photos, participating in anti-hoax discussion groups. The factors that caused the spread of hoax information on social media by UIN Alauddin Makassar students were prioritizing the content of articles over news sources, sharing and being lazy to read, being too anxious and feeling threatened by danger, the most updated and wanting recognition. The strategic steps of da'wah in minimizing the spread of hoax information on social media for UIN Alauddin Makassar students are to be careful about news from wicked people, spreading hoax information is a sin, spreading hoax information can hurt others, fasting can minimize the spread of hoax information and Performing prayers correctly can minimize the spread of hoax information on social media for UIN Alauddin Makassar students.

The implication of this research is the need for awareness to recognize hoax information and not spread it to irresponsible parties.

Keywords: *Da'wah Strategy, hoax information, social media and students.*

**I. PENDAHULUAN**

Penerapan langkah-langkah strategis dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial dewasa ini belum banyak dibicarakan secara akademik, apalagi bila dikaitkan dengan mahasiswa sebagai bagian dari pengguna media sosial, khususnya mahasiswa UIN Alauddin Makassar.

Mahasiswa UIN Alauddin Makassar berdasarkan daftar yang tercatat di PDDIKTI Kemendikbud RI berjumlah 26.117 (<https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4445890/dpr-minta-polisi-siber-tuntaskan-kasus-penipuan-di-media-sosial>, diakses tanggal 18-1-2021).orang setiap harinya mengakses media sosial sebagai sarana komunikasi dan mengekspresikan diri ke dunia maya. Mereka pada umumnya menjadikan media sosial untuk bersosialisasi antara satu dengan lainnya. Namun di sisi lain ada juga yang menjadikan media sosial sebagai media penyampaian informasi kebohongan (hoax). Dari sini memerlukan penerapan strategi dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial khususnya bagi mahasiswa UIN Alauddin Makassar.

Terkait dengan penyebaran informasi hoax Sukata menyebutkan bahwa dalam 5 tahun terakhir saja jumlah laporan penyebaran informasi hoax mencapai 13.520 dengan total kerugian mencapai Rp1,17 trilliun. (<https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4445890/dpr-minta-polisi-siber-tuntaskan-kasus-penipuan-di-media-sosial>, diakses tanggal 18-1-2021).

Kaitannya dengan media sosial, berita bohong tersebut berbanding lurus dengan perkembangan media kontemporer. (Bafadhal, 2018; 49). Media tersebut menyuguhkan berbagai kelebihan dalam membentuk pola komunikasi dengan melahirkan berbagai fungsi sebagai bagian dari suatu kemajuan media.

Media memiliki beberapa fungsi yaitu: 1. Sebagai desain dalam menggunakan internet dan teknologi web. 2. Sebagai transformasi praktek komunikasi. 3. Sebagai pendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi. (Doni, 2017; 16). Rakhmad Hidayatulloh Permana menyebutkan bahwa salah satu fungsi media sosial adalah pamer. (<https://news.detik.com/kolom/d-3811742/mengembalikan-fungsi-media-sosial-pada-fitrahnya>, 23-3-2020). Pada perakteknya memang banyak ditemukan para pengguna media sosial memanfaatkannya sebagai ajang pamer (kekayaan, aktivitas, menu makanan, pakaian, kendaraan, kecantikan, sumbangan dan semacamnya). Namun penulis melihat bahwa hal itu bukanlah sebagai fungsi media sosial tetapi suatu upaya mengebiri media sosial dari fungsi-fungsi yang lainnya. Pamer yang dimaksudkan adalah pamer yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, pamer yang memiliki maksud kesombongan, keangkuhan, memandang enteng orang lain, pada intinya pamer yang dimaksudkan adalah pamer secara negatif.

Media sosial merupakan media yang memiliki nilai strategis dalam mengembangkan tugas-tugas dakwah di masa depan. Media dakwah menjadi hal yang sangat penting dalam pelaksanaan dakwah kepada objek dakwah atau mad’u. Karena media sangat menunjang tercapainya tujuan dakwah yang efektif dan efisien.

Kalau mengacu pada teori media dakwah Islamiyah, maka terdapat tiga media yaitu media lisan, tulisan, dan bil-hal, maka keberadaan lembaga dakwah sebagai media dakwah dapat dikategorikan dalam ketiga media tersebut. Salah satu faktor yang menghubungkan penyebaran dakwah adalah media sosial. Oleh karena itu, keberadaan media sosial yang diperkuat dengan adanya jaringan internet, maka perlu ada penelusuran penerapan langkah-langkah strategis dakwah dalam penyebaran informasi (dakwah).

 Internet sebagai bagian dari pendukung beroperasinya sebuah media dakwah, maka para ulama, dai dan para pemimpin-pemimpin Islam perlu menyadari dan segera melakukan langkah-langkah strategis untuk menjaga dan mentarbiyah generasi-generasi muda agar siap dan matang dalam menghadapi serangan-serangan negatif dari media internet. (Syahputra, 2018; 4). Dengan semakin mudahnya mendapatkan informasi, maka semakin mudah pula ditemukan menemukan informasi yang berbentuk hoax.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terkait dengan penelitian penyebaran hoax di media sosial, maka berikut ini dikemukakan yaitu:

Penelitian yang telah dilakukan oleh Abd. Majid denga judul Fenomena Penyebaran Hoax dan Literasi Bermedia Sosial Lembaga Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia menyebutkan bahwa Penyebaran informasi yang cepat tanpa memperhatikan etika pemberitaan di media online yang utamanya bersumber dari media sosial menyulitkan pembaca untuk membedakan informasi mana yang benar dan mana yang dipalsukan di Facebook, WhatsApp, Line, dan media sosial lainnya. Penyebaran hoax atau cybercrime di media sosial merupakan salah satu ancaman bangsa yang perlu mendapat perhatian dengan literasi media. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui wawancara terbuka dengan narasumber dari manajemen lembaga kemahasiswaan dan Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia yang ditentukan secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan fenomena penyebaran berita hoax di lembaga kemahasiswaan Universitas Muslim Makassar di Indonesia mulai dari banyaknya postingan berita, informasi dan gambar di media sosial, dari akun pribadi hingga grup yang tidak berdasarkan pengecekan kebenaran berita, sehingga berita tersebut menjadi viral karena diare terus menerus. kepada orang lain. Fenomena hoax memicu kemampuan literasi media siswa dalam menyebarkan informasi yang responsif, cermat dalam membaca berita, menyaring, memikirkan dan meneliti kebenaran daripada menyebar karena sensasi ingin dianggap sebagai sumber informasi yang cepat, up to date dengan sesama siswa melalui media sosial. (Abdul Majid, 2019; 1).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ludia Saure, Max Rembang dan Jeffry Londa dengan judul *Analisis Media Sosial Whats App Tentang Berita Berita Hoax Oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado,* menemukana bahwa hadirnya media sosial membawa manfaat bagi masyarakat, salah satunya adalah memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dengan cepat, namum disisi lainnya memberikan dampak negatif yaitu masyarakat dapat dengan mudahnya terprovokasi dengan pemberitaan bohong atau tidak benar, yang sering disebut dengan berita hoax, penelitian ini bertujuan mendapatkan hasil analisis media sosial WhatsApp tentang berita hoax oleh mahasiswa ilmu komunikasi fispol Unsrat Manado, mendapatkan hasil bahwa: Pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang berita hoax yang beredar di media sosial WhatsApp, sudah sangat mengetahui dan memahami tentang berita hoax serta permasalahannya, yaitu berita yang tidak benar, dan tidak jelas sumber beritanya, ada juga yang menyebutnya berita abal-abal, berita yang tidak terpercaya dan juga rata-rata mahasiswa jurusan ilmu komunikasi fispol unsrat sangat memahami tujuan dari berita hoax tersebut adalah untuk memberikan dampak kekacauan dan mengganggu ketentraman serta stabilitas bangsa dan negara Indonesia. WhatsApp sudah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat termasuk mahasiswa jurusan ilmu komunikasi fispol unsrat, karena mereka sudah menggunakan aplikasi WhatsApp tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, untuk mendukung kebutuhan akan komunikasi dan informasi mereka saat ini. Cara mengidentifikasi dan mengklasifikasi berita hoax yang ada di media sosial WhatsApp adalah dengan mengamati sumber berita, situs websitenya apakah terpercaya atau tidak, mengamati isi berita dengan melakukan konfirmasi dengan sumber berita lainnya, termasuk juga melihat kualitas foto atau gambar yang diposting, Cara menangkal atau melawan oleh mahasiswa tentang berita hoax di media sosial WhatsApp adalah kebanyakan mahasiswa menghapus postingan berita tersebut, setelah mereka membaca atau menidentifikasinya, dengan tujuan agar pemberitaan hoax tersebut sudah tidak bisa menyebar lagi ke orang lain. (Ludia Saure, 2018; 1).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Dedi Rianto Rahadi yang berjudul Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial, Perilaku pengguna di media sosial dan informasi hoax menjadi fenomena menarik saat ini. Media sosial adalah media paling efektif dalam penerimaan dan penyebaran informasi Hoax. Berbagai latar belakang perilaku pengguna menjadi salah satu faktor yang memudahkan mereka dalam menyebarkan informasi tanpa melalui proses verifikasi. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitian di lingkungan akademik sivitas akademika President University. Hasil penelitian menunjukkan perilaku pengguna media sosial dalam menanggapi informasi Hoax cukup beragam dengan beragam latar belakang pengguna. Pengguna memahami informasi dan dampak Hoax yang muncul setelah menyebarkan informasi tersebut. Alasan utama pengguna menyebarkan informasi Hoax adalah untuk mempengaruhi opini/sikap orang lain. Alasan lainnya adalah agar media sosial menjadi viral, para pengguna media sosial pun paham bahwa informasi Hoax bisa memecah belah bangsa. Untuk menghambat penyebaran informasi hoax diperlukan peran pemerintah dan orang tua serta literasi / edukasi penggunaan media sosial sehingga perilaku pengguna akan bijak dalam merespon semua informasi yang diterima. (Dedi Rianto Rahadi, 2017; 1).

Dari ke tiga hasil penelitian tersebut, berbeda dengan pada penelitian ini, sebab penelitian akan membahas tentang strategi dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial oleh mahasiswa UIN Alauddin Makassar.

Adapun yang menjadi harapan pada penelitian adalah kiranya dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengambilan keputusan dalam meminimalisisr penyebaran informasi hoax di media sosial.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu di bidang dakwah dan komunikasi serta teratasinya penyebaran informasi hoax di media sosial.

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. ***Cara Mengenali Informasi Hoax Di Media Sosial***

Setiap muncul berita baru, sering dijumpai adanya berita dan informasi yang bersiat hoax. Berita yang muncul seringkali susah untuk mendeteksi apakah berita itu hoax atau bukan. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan ditampilkan cara mengenali informasi hoax di media sosial, khususnya bagi mahasiswa UIN Alauddin Makassar.

Untuk itu, berikut ini adalah beberapa cara mengenali informasi hoax menurut versi mahasiswa UIN Alauddin Makassar, sebagai berikut:

1. Memeriksa situs dan kualitas artikel

Untuk mengenali suatu informasi hoax maka terlebih dahulu harus memeriksa situs dan kualitas artikelnya. Hal ini dimaksudkan untuk menelusuri berbagai situs pemberitaan yang terpercaya, demikian pula dengan kualitas artikel yang dikirim.

Dari 200 orang responden, terdapat 194 orang (97 %) yang menyatakan setuju dan sangat setuju bila ingin mengenal informasi bohong atau hoax sebaiknya memeriksa terlebih dahulu situs dan kualitas artikel yang dibaca. Sedangkan yang tidak setuju dan sangat tidak setuju mencapai 6 orang (3%).

Sehubungan dengan data tersebut, dan berdasarkan hasil wawancara tertulis kepada mahasiswa UIN Alauddin Makassar mengemukakan bahwa ada beberapa cara untuk mengetahui informasi hoax adalah memperhatikan informasi yang telah diliat atau diterima, kemudian mencari kebenarannya, (Nuannisah; 22 tahun), Nuannisah; 22 tahun), atau dengan cara mencari sumber yang terpercaya. (Jusrani Hasrah; 21 tahun), serta harus menelusuri sumbernya. (Adi Gunawan; 23 tahun), Selanjutnya sebaiknya diperiksa kualitas situs/artikel, mencari kebenaran di situs yang terpercaya serta membaca dengan tuntas informasinya. (Muhammad Fattah Dwi Artanto; 21 tahun), Selain itu meneliti sumber dari informasi tersebut. (Lisdawati Selviana; 20 tahun), Beberapa mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa untuk mengenali suatu informasi hoax sebaiknya mencari kebenarannya dan artikelnya yang akurat.

Lebih lanjut Novianto Rusdi mengemukakan bahwa salah satu cara untuk mengenali informasi hoax adalah terlebih dahulu melihat sumbernya dari mana, karena banyak media memberitakan kejadian fakta dan ada juga beberapa media yang memberikan berita hoax dan kita pun harus meneliti informasi atau berita yang masuk, periksa dulu situs dan kualitas artikel apakah dari situs terpercaya dari pemerintah atau hanya lewat blog atau broadcast chat. (Novianto Rusdi; 25 tahun), Selalulah memeriksa situs dan kualitas artikel serta memeriksa kebenarannya, (Firda Sri Rahayu; 19 tahun), termasuk mencari asal usul sumber informasinya. (Fera Santika; 21 tahun), Berbagai cara yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menilai suatu informasin adalah dengan cara memeriksa situs dan kualitas artikel.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Abd. Majid yang menyatakan bahwa hoax merupakan informasi yang direkayasa untuk menutupi informasi yang sebenarnya yaitu dengan cara meneriksa kualitas artikel dari suatu informasi.

1. Memeriksa kebenaran informasi

Informasi hoax seringkali susah dibedakan dengan informasi yang benar, karena terkadang data dan informasinya menyerupai asli dan berita benar bukan bohong, namun untuk mengenalinya apakah suatu informasi itu hoax atau bukan, maka disarankan memeriksa kebenaran informasi terebut.

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa dari 200 informan terdapat 196 orang atau 98% yang setuju dan sangat setuju bahwa untuk mengenali informasi hoax adalah dengan cara memeriksa kebenaran informasi, sedangkan 4 orang atau 2% yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju kalau untuk mengenali informasi hoax adalah dengan memeriksa kebenaran informasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa terkait dengan cara mengenali informasi hoax adalah apabila menemukan berita yang sumbernya tidak jelas, ada kata-kata yang tidak sesuai dengan informasi lain jika dibandingkan dengan berita tersebut (Sriani Fitri Aminar; 24 tahun), cara lain adalah terlalu mudahnya pengguna media sosial untuk percaya dengan informasi baru (Lisdawati Selviana; 20 tahun), dan dengan adanya potensi setiap individu atau kelompok yang masuk ke dalam rana media sosial dengan menyaring setiap informasi yang sedang beredar danbahkan memasuki pelosok-pelosok daerah baik itu informasi yang bersifat positif maupun informasi yang bersifat negatif (Fahmi Akbar Almuhajir; 23 tahun), Informasi itu mestinya dicermati lebih awal dengan cara memeriksa kebenaran informasi.

Lebih lanjut Wahyuni menyebutkan bahwa untuk mengenali informasi hoax adalah dilakaukan dengan cara mencari tahu sumber awalnya dan memeriksanya apakah akun itu resmi atau tidak dan juga hati-hati dalam membaca berita, baca sampai akhir jangan setengah saja (Wahyuni; 18 tahun), Sebab sering ditemukan adanya pemberitaan yang tidak diketahui sumber dan kebenarannya (Rahmayani; 23 tahun),

Cara lain untuk mengenali informasi hoax di Media sosial yaitu dengan cara membaca dan mencermati informasi, tidak langsung membagikan informasi sebelum menelusuri kebenarannya serta mengenali sumber informasi yang terpecaya. (Karmila (20 tahun),

Beberapa orang ada yang langsung percaya dengan berita yg di share di media sosial dan langsung juga menshare berita tersebut kepada orang lain dan orang lain pun begitu tanpa mencari tau dulu kebenaran dan sumbernya. (Ariadi; 20 tahun),

Berdasarkan dari pemaparan data dan informasi tersebut, maka dapat dipahami bahwa untuk mengenali suatu informasi hoax atau bukan maka perlu memeriksa terlebih dahulu informasi tersebut.

1. Berhati-hati dengan judul provokatif

Salah satu ciri suatu informasi hoax adalah menyajikan judul yang provokatif, judul informasi itu memberikan informasi yang seakan memaksa pembaca untuk mengikuti dan ikut terlibat dalam informasi itu sehingga terkadang pembaca terprovokasi dan ingin mengambil bagian dari informasi tersebut. Oleh karena itu, untuk mengenali informasi maka hendaklah berhati-hati dengan judul provokatif.

Memperhatikan hasil angket, dapat diketahui bahwa dari 200 orang informan, terdapat 188 orang atau 94% yang setuju dan sangat setuju apabila ingin mengenali informasi hoax adalah dengan cara berhati-hati dengan judul provokatif. Adapun yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju mencapai 12 orang atau 6%.

Untuk mengenali suatu informasi hoax atau bukan, maka perlu berhati-hati dengan judul provokatif, judul perlu dicermati lebih awal, sebab dari judul yang mencurigakan tersebut perlunya ada kehati-hatian sebagai langkah pencegahan penyebaran informasi hoax.

Faktor utama penyebaran informasi hoax adalah dengan adanya kata share di sosial media, biasanya yang menyebarkan hoax hanya 1 orang saja sehingga dibagikan atau dishare oleh teman-teman media sosial lainnya (Novianto Rusdi; 25 tahun), Firda Sri Rahayu menyatakan bahwa untuk mengenali informasi hoax adalah periksa faktanya, cek keaslian foto, hatati-hati dengan judul provokatif serta membaca baik-baik informasi yang dibagikan karena kebanyakan seseorang hanya membaca judulnya lalu dibagikan kembali (Firda Sri Rahayu; 19 tahun), dan yang paling harus diperhatikan adalah sumber beritanya dan juga model pemberitaannya, karena terkadang berita hoax yang tersebar di media sosial merupakan berita yang berisi kalimat yang bersifat memprovokasi (Taufiqur Rahman; 19 tahun),

Dari berbagai pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa perlu kehati-hatian dalam melihat judul suatu informasi agar terbebas dari penyebaran informasi hoax di media sosial.

1. Memeriksa fakta

Berbagai informasi yang ditemukan terkadang ditemukan adanya informasi yang berbeda antara fakta dan data yang ada atau berbeda antara fakta dengan kenyataan di lapanga. Bila menemukan informasi seperti itu, maka perlu dicermati dan memeriksa faktanya sebelum informasi itu diteruskan kepada orang lain. Hal ini dimaksudkan agar terhindari penyebaran informasi hoax.

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa dari 200 orang informan, terdapat 195 orang atau 97,5% yang setuju dan sangat setuju bahwa untuk mengenali informasi hoax di media sosial adalah dengan cara memeriksa fakta. Sedang yang lainnya mencapai 5 orang atau 2,5% yang tidak setuju daan sangat tidak setuju.

Untuk mengetahui suatu posisi informasi, maka dapat diketahui melalui upaya dengan memeriska fakta dan data, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nurhidayat bahwa biasanya informasi langsung diteruskan oleh ibu-ibu tanpa memperhatikan sumber informasinya. (Nurhidayat; 22 tahun), Termasuk melihat sumber atau artikel yang diterima apakah dari situs terpercaya atau situs resmi. (Nini Qurani; 19 tahun), bahkan penyebar informasi tidak terverifikasi atau "akun palsu". (Syamsul Haq; 22 tahun). Dengan demikian perlu mengecek sumbernya mengenai akun dan artikel yang sudah jelas keberadaannya, karena saat ini banyak sumber akun/artikel yang tidak bertanggungjawab, kemudian mengecek Isi informasi secara keseluruhan serta menelusuri secara mendalam. (Muhammad Shihab Assiddik; 22 tahun).

Memperhatikan hasil wawancara di atas dapt dipahami bahwa untuk mengenali suatu informasi hoax atau bukan, maka salah satu caranya adalah dengan memeriksa fakta data yang ada.

1. Mencek keaslian foto

Suatu informasi sering dilengkapi dengan gambar atau foto, untuk mengenali informasi tersebut hoax atau bukan, maka perlu dicek keaslian foto, tentu ini memerlukan keterampilan dan alat khusus untuk memeriksanya, paling tidak mencocokkan antara foto asli dengan foto editan yang sering mengeco para pembaca.

Berdasarkan dari hasil angket ditemukan bahwa dari 200 orang yang menyatakan bahwa untuk mengenali informasi hoax di media sosial adalah dengan cara mencek keaslian foto yang setuju dan sangat setuju mencapai 171 orang atau 85,5%. Adapun selebihnya mencapai 29 orang atau 14,5% yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Foto adalah satu fakta yang perlu dicermati kebenarannya, oleh karena itu foto harus dicek kebenarannya guna meyakinkan kebenaran suatu informasi.

1. Ikut serta grup diskusi anti-hoax

Sering ditemukannya informasi hoax di media sosial dan sulitnya membedakan antara informasi hoax dengan asli, maka disarankan untuk ikut terlibat dalam grup diskusi anti-hoax sehingga setiap informasi yang ditemukan dapat dikenali dengan jelas jenis informasinya.

Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa dari 200 orang informan, terdapat 142 orang atau 71% yang menyatakan setuju dan sangat setuju apabila ingin mengenali informasi hoax di media sosial adalah dengan cara ikut serta grup diskusi anti-hoax, sedangkan 58 orang atau 29% yang tidak setuju dan sangat tidak setuju apabila ingin mengenali informasi hoax di media sosial adalah dengan cara Ikut serta grup diskusi anti-hoax.

Salah satu cara untuk mengenali suatu informasi hoax adalah dengan bergabung dengan grup anti hoax, sehingga ada saling shering tentang suatu iformasi yang meragukan. Menurut Muh. Risal mengemukakan bahwa untuk mengenali suatu informasi hoax adalah dengan cara sosialisasi anti hoax kepada mahasiswa dan memberikan pemahaman bahwa bahayanya hoax. (Muh. Risal; 23 tahun),

Bergabung dengan banyak anti hoax berarti ada upaya meminimalisir penyebarn informasi hoax, termasuk bagi mahasiswa UIN Alauddin Makassar.

1. ***Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Tersebarnya Informasi Hoax di Media Sosial oleh Mahasiswa UIN Alauddin Makassar.***

#### Memprioritaskan Isi Artikel dari Pada Sumber Beritanya

Tersebarnya suatu informasi hoax menyebabkan terjadi berbagai masalah dari yang kecil sampai pada masalah yang besar. tersebarnya informasi hoax itu memiliki beberapa faktor, salah satunya adalah karena mendahulukan isi artikel dari pada sumber berita, terkadang ada orang membaca informasi saja tanpa memperhatikan siapa yang menyampaikan berita itu, apakah orang yang berkompeten atau hanya sekedar memberikan tanggapan yang tidak didasari dengan ilmu pengetahuan terhadap masalah yang diangkat, memberikan pernyataan yang tidak sesuai dengan fakta dan kenyataan serta sumber yang jelas.

Berdasarkan data, dapat diketahui bahwa dari 200 informan terdapat 141 orang atau 92% yang menyatakan setuju dan sangat tidak setuju bahwa faktor-faktor yang menyebabkan tersebarnya informasi hoax di media sosial oleh Mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah memprioritaskan isi artikel dari pada sumber beritanya. Sedangkan terdapat 16 orang atau 8% yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Berdasarkan hasil wawancara dengaan mahasiswa UIN Alauddin Makassar melalui google form menuturkan bahwa faktor yang menyebabkan tersebernya informasi hoax di media sosial adalah terlalu cepat dalam menshare suatu informasi yang belum diketahui sumber masalahnya. (Jusrani Hasrah; 21 tahun), Terlalu cepat menyebarkan berita yang belum tentu benar. (Adi Ginawan; 23 tahun), karena bebasnya para pengguna media menggunakan hak asasinya menyebabkan penyebaran informasi-informasi yang tidak bisa diyakini kebenarannya terhadap publik/masyarakat. (Fahmi Akbar Almuhajir; 23 tahun), Karena mereka memprioritaskan isi artikel dari pada sumber beritanya. (Rosnani (21 tahun).

Mengamati hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa faktor-faktor penyebab penyebaran informasi hoax di media sosial adalah faktor isi berita yang mereka anggap sebagai suatu informasi yang penting dan perlu disebarluaskan sebelum melacak kebenaran iformasi tersebut.

#### Suka berbagi dan malas membaca

Salah satu penyebab tersebarnya informasi hoax adalah para pengguna media sosial suka berbagi dan malas membaca isi informasi tersebut. hal ini merupakan salah satu faktor tersebarnya informasi yang berisi konten hoax (baik disadari maupun tidak disadari).

Berdasarkan dari data, dapat diketahui bahwa dari 200 orang informan terdapat 185 orang atau 92,5% yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa faktor-faktor yang menyebabkan tersebarnya informasi hoax di media sosial oleh Mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah suka berbagi dan malas membaca. Sedangkan terdapat 15 orang atau 7,5% yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Faktor lain yang menyebabkan tersebarnya informasi hoax di media sosial adalah kurangnya membaca atau menyaring informasi yang diterima, dan kadang langsung disebarkan saja. (Nurhidayat; 22 tahun), Mahasiswa kurang membaca detail informasi, membagikan informasi tanpa tahu sumber dan fakta yang jelas, karena adanya informasi yang menjadi ramai perbincangan khalayak publik, tema tautan yang menarik. (Karmila; 20 tahun), dan mereka suka berbagi dan malas membaca. (Rosnani; 21 tahun)

Faktor utama kurangnya membaca dan langsung menyebar tanpa tabayyun terlebihi dahulu atau melihat dari mana sumber berita tersebut. (Muh. Risal; 23 tahun), Mahasiswa kadang kala menyebarkan berita di media sosial tampa memperhatikan berita tersebut benar atau palsu, tidak mempertimbangkan dengan baik apakah berita tersebut baik untuk disebar atau tidak (Sriani Fitri Aminar; 24 tahun). merekahanya membaca judul tanpa menyaring narasi informasi yang disebarkan. ***(***Syamsul Haq (22 tahun), Karena mahasiswa terlalu malas membaca dan mengecek kebenaran dari informasi tersebut.**(**Zilmutadayyana Candra; 21 tahun), Tidak membaca sampai tuntas tentang berita atau informasi yang di dapatkan dan Ikut-ikutan menyebarkan berita tanpa mencari kebenaran berita. (Ismunandar; 22 tahun),

Memperhatikan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa Mahasiswa UIN Alauddin Makassar sering mengirim berita di media sosial tanpa menyimak materinya secara teliti dan langsung di share ke berbagai media sosial.

#### Terlalu cemas dan merasa terancam dan bakal terjadi bahaya

Faktor lain yang menyebabkan tersebarnya informasi hoax di media sosial adalah para pengguna media sosial terlalu cemas dan merasa terancam dan bakal terjadi bahaya, hal ini biasanya terjadi pada adanya informasi terkait dengan gempa bumi, tsunami, banjir, kebakaran dan masalah kemanan lainnya. Pada situasi tersebut para penggunan media sosial merasakan adanya kekhawatiran terhadap perinstiwa yang terjadi, sehingga mereka dengan cepat menyebarkan informasi tersebut, walaupun mereka tidak mencek ulang kebenaran informai tersebut.

Berdasarkan dari data, dapat diketahui bahwa dari 200 orang informan terdapat 152 orang atau 76% yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa faktor-faktor yang menyebabkan tersebarnya informasi hoax di media sosial oleh Mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah terlalu cemas dan merasa terancam dan bakal terjadi bahaya. Sedangkan terdapat 48 orang atau 24% yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa UIN Alauddin Makassar menyebutkan bahwa faktor penyebab tersebarnya informasi hoax di media sosial adalah karena mahasiswa cenderung menelan informasi secara mentah-mentah, tanpa mengetahui kejadian aslinya. (Nini Qurani; 19 tahun), Dankurang cermat dalam melihat berita, dan terlalu yakin akan kebenaran berita akan tetapi berita itu belum tentu benar. (Malik Fajar Agsar; 20 tahun),

Hal tersebut dapat dipahami bahwa faktor penyebab tersebarnya informasi hoax di media sosial adalah karena rerlalu cemas dan merasa terancam dan bakal terjadi bahaya.

#### Paling update, ingin pengakuan

#### Faktor penyebab penyebaran informasi hoax adalah merasa diri paling update dan ingin mendapatkan pengakuan dari teman media sosial. Orang pertama menyebarkan informasi merupakan suatu prestasi tersendiri yang dimiliki oleh pengguna media sosial, pengakuan itu menjadi suatu harapan dan kebanggan, sehingga ketika mereka menyebarkan informasi tanpa melalui pendalaman dan analisa yang baik, langsung menyebarkannya, namun sering berujung penyesalan sebab apa yang diinformasikan terkadang adalah hoax.

Berdasarkan dari data, dapat diketahui bahwa dari 200 orang informan terdapat 170 orang atau 85% yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa faktor-faktor yang menyebabkan tersebarnya informasi hoax di media sosial oleh Mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah paling update dan ingin pengakuan. Sedangkan terdapat 30 orang atau 25% yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Memperhatikan data di atas menunjukkan bahwa dari 200 orang informan, terdapat 170 orang atau 85% yang setuju dan sangat setuju terhadap faktor yang menyebabkan tersebarnya informasi hoax di media sosial adalah karena dianggap paling up date dan ingin mendapatkan pengakuan apabila dirinyalah yang pertama menginformasikan atau menyebarkan informasi tersebut, walaupun hal itu belum tentu benar.

1. ***Langkah Strategis Dakwah Dalam Meminimalisir Penyebaran Informasi Hoax Di Media Sosial oleh Mahasiswa UIN Alauddin Makassar***
2. Berhati-hati terhadap berita dari orang-orang fasik

Langkah strategis dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial bagi kalangan mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah berhati-hati terhadap berita dari orang fasik. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 26 dikatakan bahwa tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. Jadi orang fasik itu sesat, olehnya itu janganlan menerima informasi dari orang fasik sebab pasti ia dapat menyesatkan.

Berdasarkan dari data di atas, dapat diketahui bahwa dari 200 orang informan terdapat 175 orang atau 97,5% yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa langkah strategis dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial oleh Mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah berhati-hati terhadap berita dari orang-orang fasik. Sedangkan terdapat 5 orang atau 2,5% yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Menyimak pemaparan data di atas dan menghubungkan dengan hasil wawancara dengan mahasiswa UIN Alauddin Makassar, dapat diketahui bahwa langkah strategis dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial bagi mahasiswa UIN Alauddin adalahdengan memperbanyak tabayun (Nurhidayat; 22 tahun), berhati-hati terhadap berita dari orang-orang fasik Rosnani; 21 tahun), memberikan penjelasan kepada siapapun penerima berita untuk tidak menelan mentah-mentah berita yang didengar ataupun dibaca dan perlu tabayyun yaitu meneliti terlebih dahulu berita tersebut apakah benar atau tidak**(**Achyar Maulana; 22 tahun), Menurut Karmila menyatakan bahwa langkah strategis dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial yaitu dengan cara tidak langsung membagikan kepada teman dan publik ketika menerima informasi yang ada, serta mampu membedakan informasi yang mengandung hoax atau tidak (Karmila; 20 tahun).

Adapun langkah strategi dakwah yaitu dengan mengenali sumber beritanya dan tetap mencari tahu kebenaran dengan berita yang dibaca/didapatkan (Erwin bakhtiar; 22 tahun), ketika seseorang mengetahui suatu informasi, hendaknya memastikan terlebih dahulu apakah informasi tersebut benar adanya atau hanya hoax sebelum menyebarkan (Khairun nisah; 22 tahun).

Memperhatikan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu langkah strategis dakwah dalam meminimalisir informasi hoax di media sosial adalah berhati-hati terhadap berita dari orang-orang fasik.

1. Menyebarkan informasi hoax adalah dosa

Langkah strategis dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial bagi kalangan mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah adanya pemahaman bahwa menyebarkan informasi hoax itu adalah perbuatan dosa yang bisa bertumpuk, sebab penyebarannya sangat cepat dari satu media ke media lainnya dengan jumlah yang banyak, sehingga besarannya tidak dapat dihitung dan bahkan bisa menjadi dosa turunan, sebab bila di teruskan secara berulang-ulang dalamwaktu yang lama, maka semakin banyak dan bahkan bisa mencapai beberapa turunan dan menjadilah dia dosa turunan.

Berdasarkan dari data, dapat diketahui bahwa dari 200 orang informan terdapat 188 orang atau 94% yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa langkah strategis dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial oleh Mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah menyebarkan informasi hoax adalah dosa. Sedangkan terdapat 12 orang atau 6% yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Dengan keyakinan tersebut (menyebar nformasi hoax adalah dosa), maka dapat menekan laju perkembangan penyebaran informai hoax di media sosial.

1. Menyebarkan informasi hoax dapat menyensarakan orang lain

Langkah strategis dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial bagi kalangan mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah memberikan pemahaman bahwa menyebarkan informasi hoax dapat menyensarakan orang lain. Akibat dari informasi hoax banyak orang yang terkungkung dengan berita tersebut sehingga mereka merasa sengsara dngan berita hoax tersebut. orang yang sangat mempercayai suatu informasi (walaupun itu hoax), maka ia akan memegang dan membenarkan informasi tersebut sehingga pada dirinya memegang kebenaran informasi tersebut dan salah dalam memegang informasi sehingga ia salah dalam berbuat dan bertindak, akibatnya ia sengsara karena berpegang pada informasi hoax.

Berdasarkan dari data, dapat diketahui bahwa dari 200 orang informan terdapat 187 orang atau 93,5% yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa langkah strategis dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial oleh Mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah menyebarkan informasi hoax dapat menyensarakan orang lain. Sedangkan terdapat 13 orang atau 6,5% yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Menyebarkan informasi hoax dapat menyensarakan orang lain, oleh sebab itu perlu ada langkah strategis dakwah dalam menekan penyebaran informasi hoax yang dilakukan dengana berbagaai cara. Muhammad Fattah Dwi Artanto menjelaskan bahwa yang perlu dilakukan dalam menekan penyebaran informasi hoax adalah menjadikan media dakwah sebagai instrumen untuk memberi penjelasan kepada masyarakat agar lebih selektif dalam menerima informasi dimedia sosial. (Muhammad Fattah Dwi Artanto; 21 tahun), Dengan cara memberikan nasehat di media sosial dengan cuitan di twitter misalnya dengan cuitan memberikan salah satu ayat yang terdapat dalam Al-Qur’an yaitu surah An-Nur ayat 11-20 bahwa barang siapa yang senang menyebarkan berita kebohongan maka baginya adalah adzab yang pedih di dunia dan akhirat (Novianto Rusdi; 25 tahun),

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan cara memberikan nasehat dan pandangan tentang bahaya menyebarkan hoax, maka dapat menekan penyebaran informasi hoax di media sosial, sebab hoax dapat menyensarakan orang lain.

1. Berpuasa dapat meminimalisir penyebaran informasi hoax.

Langkah strategis dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial bagi kalangan mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah dengan menanamkan pemahaman bahwa berpuasa dapat meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial, sebab salah satu tujuan berpuasa adalah meninggalkan perbuatan berbobong apalagi dengan menyebarkan kebohongan tersebut, sehingga dengan berpuas dapat menghentikan perbuatan penyebaran informasi hoax. Dalam Quran Surah al-Baqarah ayat 183 ditemukan bahwa salah satu tujuan puasa adalah takwa. Takwa dapat berarti menghindari perbuatan bohong, sehingga orang yang berpuasa akan menahan diri dari berbuat bohong atau dengana kata lain menghindari penyebaran informasi hoax di media sosial.

Berdasarkan dari data, dapat diketahui bahwa dari 200 orang informan terdapat 105 orang atau 52,5% yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa langkah strategis dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial oleh Mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah berpuasa dapat meminimalisir penyebaran informasi hoax. Sedangkan terdapat 95 orang atau 47,5% yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Menurut Musliha Yahyani bahwa dengan berpuasa dapat meminimalaisir penyebaran informasi hoax di media sosial karena tujuan puasa itu adalah menahan hawa nafsu dari makan minum,dan perbuatan yang tidak benar, apalagi menyebar hoax itu adalah salah satu perbuatan yang tidak baik. (Musliha Yahyani; 19 Tahun), karena hal-hal tersebut dapat merugikan diri sendiri dan merusak ibadah puasa. (Andi Fia Nuraziza; 19 Tahun), (Zahirah Nasywa Badruddin; 19 Tahun), puasa untuk menahan nafsu, jadi kita berbohong menurut saya dapat membatalkan puasa. (Reski Reni Anggreni; 21 Tahun).

Puasa memang bermakna menahan diri dari hal-hal yang membatalkan sejak terbit fajar (waktu subuh) hingga terbenam matahari (waktu magrib). Namun, perlu diperhatikan sabda Nabi Muhammad, "Betapa banyak orang-orang yang berpuasa tidak mendapatkan balasan kecuali lapar dan haus" (H.R. Thabrani) Oleh karenanya, seorang muslim yang berpuasa mesti berhati-hati agar upayanya menahan diri sejak subuh hingga magrib tidak sia-sia. Secara umum, ia mesti mengendalikan hawa nafsu, lebih baik diam demi menghindari perkataan dan perbuatan yang percuma. Diriwayatkan dari Anas, Nabi Muhammad bersabda, Ada lima perbuatan yang menghapus pahala puasa, yaitu berbohong, menggunjing, mengadu domba, bersumpah palsu, dan memandang dengan syahwat. (Rachmat Hidayat;21 Tahun).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar meneyatakan bahwa dengan berpuasa dapat menghindarkan diri dari perbuatan dan perkataan berbohong, termasuk berbohong di media sosial.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa langkah strategis dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial adalah dengan melalui puasa, sebab dengan puasa, maka dapat menahan diri perbuatan keji dan mungkar.

1. Melaksanakan shalat dengan benar dapat meminimalisir penyebaran informasi hoax.

Langkah strategis dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial bagi kalangan mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah dengan melakukan shalat dengan benar, sebab dengan shalat yang benar maka tercapai tujuan shalat yaitu bahwa sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan pahsya dan mungkar. Hal tersebut dapat dilihat pada QS. Al-Ankabut ayat 45 (Sesungguhnya shalat intu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.

Berdasarkan dari data, dapat diketahui bahwa dari 200 orang informan terdapat 1138 orang atau 69% yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa langkah strategis dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial oleh Mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah melaksanakan shalat dengan benar dapat meminimalisir penyebaran informasi hoax. Sedangkan terdapat 62 orang atau 31% yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Musliha Yahyani menyebutkan bahwa ia sangat setuju bila dengan menjalankan sholat hati ini menjadi damai, tenang, dan merasa hidup ini sangat berarti, juga bisa diketahui bahwasanya salat itu merupakan tiang agama, jadi ketika menjalankan Shalat diketahui perbuatan yang baik dan yang benar, jadi kalau dikatakan bahwasanya salat itu dapat menahan diri dari menyebarkan informasi hoax itu sangat benar. (Musliha Yahyani; 19 Tahun), Lebih lanjut Andi Fia Nuraziza berpendapat bahwa Sholat dapat menjadi pondasi kuat baiknya kehidupan seseorang, sehingga saat sholat baik dan benar maka akan dilindungi dari hal-hal buruk. (Andi Fia Nuraziza; 19 Tahun),

Sedangkan Zahirah Nasywa Badruddin meenyatakan bahwa Hoax atau berita bohong adalah menjadi problem tersendiri dalam kehidupan sosial saat ini, oleh karena itu hendaknya senantiasa menjadikan shalat sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, sehingga kehidupan sehari-hari tetap terjaga dari perbuatan menyebarkan hoax (Zahirah Nasywa Badruddin; 19 Tahun),

Menurut penuturan Reski Reni Anggreni menyatakan bahwa sebenarnya tergantung dari kekuatan iman kita sendiri kalau kita rajin sholat terus kita melakukan perbuatan mungkar berarti kita tidak malu kepada Allah SWT yang sudah memberikan kita semuanya serba gratis. (Reski Reni Anggreni; 21 Tahun), Sholat adalah mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar maka apabila seseorang melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti menyebarkan Hoax berarti ada yang perlu diperbaiki dalam sholatnya sehingga dapat mencegah dirinya dari perbuatan yang dilarang oleh Allah swt. (Rachmat Hidayat; 21 Tahun), Menurut Aditya Nurhakim dengan ilmu yang masih sangat minim, bahwa uraian di atas ini saya setuju, karena sholat itu mencegah kita untuk melakukan hal hal yang tidak baik, hal hal yang menimbulkan dosa. (Aditya Nurhakim; 19 Tahun),

Pandangan tersebut memberikan gambaran bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar sepakat kalau shalat dapat mencegah penyebaran informasi hoax di media sosial.

**V. PENUTUP**

1. ***Kesimpulan***

Berdasarkan dari uraian sebelumnya terkait dengan strategi dakwah dalam meminimalisis penyebaran informasi hoax di media sosial bagi mahasiswa UIN Alauddin Makassar, maka peneliti berkesimpulan sebagai berikut:

1. Cara mengenali informasi hoax di media sosial adalah dengan cara memeriksa situs dan kualitas artikel, memeriksa kebenaran informasi, berhati-hati dengan judul provokatif, memeriksa fakta, mencek keaslian foto, ikut serta grup diskusi anti hoax.
2. Adapuan faktor-faktor penyebab tersebarnya informasi hoax di media sosial oleh mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah memprioritaskan isi artikel dari pada sumber berita, suka berbagi dan malas membaca, terlalu cemas dan merasa terancam bakal terjadi bahaya, paling update dan ingin pengakuan.
3. Adapun langkah strategis dakwah dalam meminimlaisir penyebaran infomasi hoax di media sosial bagi mahasiswa UIN Alauddin Makasar adalah berhati-hati terhadap berita dari orang-orang fasik, menyebarkan informasi hoax adalah dosa, menyebarkan informasi hoax dapat menyensarakan orang lain, berpuasa dapat meminimalisir penyebaran informasi hoax dan melaksanakan shalat dengan benar dapat meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial bagi mahasiswa UIN Alauddin Makassar.

1. ***Implikasi Penelitian***

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, maka dikemukakan beberapa implikasi penelitian yaitu:

1. bahwa untuk mengenali informasi hoax di media sosial perlu ketekunan dan perhataian khusus dalam mengenali lebih jauh.
2. Banyak ditemukan faktor-faktor penyebab tersebarnya informasi hoax di media sosial bagi mahasiswa UIN Alauddin Makassar, makanya diperlukan pembinaan dan sosialisasi kepada mahasiswa UIN Alauddin agar faham dan bahaya penyebaran informasi hoax.
3. Usaha dakwah seharuskan semakin gencar dilakukan di media sosial, termasuk meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial khususnya bagi mahasiswa UIN Alauddin Makassar.

**IV. DAFTAR PUSTAKA**

Almas Zakirah, Dinda Marta. (2020). “Pengaruh Hoax di Media Sosial Terhadap Preferensi Sosial Politik Remaja di Surabaya.” *Mediakita* 4 (1). https://doi.org/10.30762/mediakita.v4i1.2446, 2020.

Arifin, Anwar. *Strategi Komunikasi;* Bandung: Armiko, 1989.

-------, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi,* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2004.

Badarudin. *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Dalam Pemberdayaan Komunikasi Sosial Pada Kelurahan Kota Baru Tanjung Karang Timur Bandar Lampung* (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016.

Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*; Jakarta: Gema Insani, 1998.

Hafidz, Abdullah Chois, dkk. *Dakwah Transformatif;* Jakarta: PT. Lakpesdam NU, 2006.

https://www.researcgate.net/publication/334322421\_Strategi\_Dakwah\_Masyarakat\_samin (20 September 2020).

https://www.researcgate.net/publication/334322421\_Strategi\_Dakwah\_Masyarakat \_samin (21 july 2020).

Juditha, Christiany. “Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya).” *Journal Pekommas* 3 (1): 31. https://doi.org/10.30818/ jpkm.2018.2030104, 2018.

Katu, Samiang. *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium;* Makassar: Alauddin University Press, 2011.

Majid, Abdul. “Fenomena Penyebaran Hoax dan Literasi Bermedia Sosial Lembaga Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia.” *Jurnal Komodifikasi* 8: 228–39. http://journal.uin.alauddin.ac.id/index.php/Komodifikasi/article/ view/11329, 2019.

Mahmudin, “*Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris*”, dalam Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1, Juni 2013: 101 – 113, 2013.

Muhammad, Ahmad Abdul ‘Adhim. *Strategi Hijrah Prinsip-Prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan;* Solo: Tiga Serangkai, 2004.

Munir, Samsul. *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam;* Jakarta: Amzah, 2008.

Nawawi, Hadari. *Manajemen Strategik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, Press, 2005.

Pakpahan, Roida. “Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media.” *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST)* 1 (2013): 479–84. http://seminar.bsi.ac.id/knist/index.php/UnivBSI/article/view/184, 2017.

Poerwadarminta, W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*; Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Prajana, Andika. “Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Untuk Media Pembelajaran Dalam Lingkungan Uin Ar-Raniry Banda Aceh.” *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 1 (2): 122. https://doi.org/10.22373/ cs.v1i2.1980, 2017.

Rahadi, Dedi Rianto. “Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial.” *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 5 (1): 58–70. https://doi.org/ 10.26905/jmdk.v5i1.1342, 2017.

Saure, Ludia, Max Rembang, dan Jeffry Londa. “Analisis Media Sosial Whats App Tentang Berita Berita Hoax Oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado.” *Jurnal Acta Diurna*, 6, 2018.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, t. th.

Yuliarti, Monika Sri. “Hoax and new media: Content analysis of news about hoax in www.viva.co.id.” *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 34 (3): 258–70. https://doi.org/10.17576/JKMJC-2018-3403-15, 2018.

Informan

Achyar Maulana (22 tahun), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, lewat google forms, tanggal 6 Juli 2021.

Adi Ginawan (23 tahun), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, lewat google forms, tanggal 5 Juli 2021

Andi Fia Nuraziza (19 Tahun), Mahasiswa UIN Alauddin, Wawancara, di rumahnya (lewat online), pada tanggal 5 Juli 2021.

Ariadi (20 tahun), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, lewat google forms, tanggal 5 Juli 2021

Erwin bakhtiar (22 tahun), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, lewat google forms, tanggal 5 Juli 2021

Fahmi Akbar Almuhajir (23 tahun), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, lewat google forms, tanggal 5 Juli 2021.

Fera Santika (21 tahun), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, lewat google forms, tanggal 5 Juli 2021.

Firda Sri Rahayu (19 tahun), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, lewat google forms, tanggal 5 Juli 2021

Ismunandar (22 tahun), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, Wawancara, lewat google forms, tanggal 5 Juli 2021.

Jusrani Hasrah (21 tahun), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, lewat google forms, tanggal 5 Juli 2021

Karmila (20 tahun), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, lewat google forms, tanggal 5 Juli 2021.

Khairun nisah (22 tahun), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, lewat google forms, tanggal 6 Juli 2021

Lisdawati Selviana (20 tahun), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, lewat google forms, tanggal 5 Juli 2021

Malik Fajar Agsar (20 tahun), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, lewat google forms, tanggal 5 Juli 2021.

Muh. Risal (23 tahun), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, lewat google forms, tanggal 6 Juli 2021.

Muhammad Fattah Dwi Artanto (21 tahun), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, lewat google forms, tanggal 5 Juli 2021

Musliha Yahyani (19 Tahun), Mahasiswa UIN Alauddin, Wawancara, di rumahnya (lewat online), pada tanggal 5 Juli 2021.

Nini Qurani (19 tahun), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, lewat google forms, tanggal 5 Juli 2021. asiswa UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, lewat google forms, tanggal 5 Juli 2021.

Novianto Rusdi (25 tahun), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, lewat google forms, tanggal 5 Juli 2021.

Nuannisah (22 tahun), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, Wawancara, lewat google forms, tanggal 5 Juli 2021.

Rachmat Hidayat (21 Tahun), Mahasiswa UIN Alauddin, Wawancara, di rumahnya (lewat online), pada tanggal 6 Juli 2021.

Rahmayani (23 tahun), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, lewat google forms, tanggal 5 Juli 2021

Reski Reni Anggreni (21 Tahun), Mahasiswa UIN Alauddin, Wawancara, di rumahnya (lewat online), pada tanggal 5 Juli 2021.

Rosnani (21 tahun), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, lewat google forms, tanggal 5 Juli 2021.

Sriani Fitri Aminar (24 tahun), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, lewat google forms, tanggal 5 Juli 2021

Syamsul Haq (22 tahun), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, lewat google forms, tanggal 5 Juli 2021

Syamsul Haq (22 tahun), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, lewat google forms, tanggal 5 Juli 2021

Taufiqur Rahman (19 tahun), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, lewat google forms, tanggal 5 Juli 2021.

Wahyuni (18 tahun), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, lewat google forms, tanggal 5 Juli 2021

Zahirah Nasywa Badruddin (19 Tahun), Mahasiswa UIN Alauddin, Wawancara, di rumahnya (lewat online), pada tanggal 5 Juli 2021.